

PERSEPSI MAHASISWA TENTANG PERAN PRECEPTOR KLINIK DI PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS CENDERAWASIH

Preception Of Ners Professional Students About The Role Of Clinical Preceptors in Nursing Science Study Programs Falcuty Of Medicine, Cenderawasih University

Juni Fania Kayoi¹ , Hotnidah Erlin Situmorang² , Rohmani³

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran
Universitas Cenderawasih

²Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran
Universitas Cenderawasih

³Poltekkes Kemenkes Jayapura
Email: juniakayo98@gmail.com

ABSTRAK **ABSTRACT**

Pendahuluan :Preceptorship adalah suatu metode atau model pembelajaran yang mengutamakan dukungan secara emosional dan memotivasi, Dimana perawat senior yang berpengalaman sebagai model perannya. Preceptorship memiliki tiga komponen inti yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menggali persepsi mahasiswa profesi terkait peran preceptor dan penerapan metode preceptorship terhadap capaian kompetensi mahasiswa.

Metodologi : Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif.

Hasil penelitian dan Pembahasan : Jumlah partisipan dalam penelitian ini berjumlah enam orang. Analisa data dilakukan dengan menggunakan Teknik Analisa Colaizy. Hasil yang didapatkan dijabarkan dalam tiga tema antara lain, hal positif dari penerapan metode preceptorship, sebagai fasilitator dalam meningkatkan kemampuan lapangan, tantangan dalam proses bimbingan.

Kesimpulan : Adanya hal positif yang didapatkan dalam penerapan metode belajar preceptorship dan keberfungsian preceptor klinik dan kampus dalam pembimbingan kepada mahasiswa, dalam tantangan dalam bimbingan adanya rasa khawatir dari mahasiswa profesi karena penyesuaian lingkungan belajar yang baru, perbedaan persepsi antara preceptor kampus dan klinik, perbedaan jadwal dinas, dan adanya tanggung jawab lain oleh preceptor.

Kata Kunci : Preceptorship, preceptor, mahasiswa

Introduction : preceptorship is a learning method or model that prioritizes emotional support and motivation, where experienced senior nurses role models,. preceptorship has three core components that cannot be accessed from one another. this objective is to describe and find the perceptions of professional students regarding the assessment and application of prerequisite methods on the achievement of student competencies.

Method .:The Study Used a Qualitative Method with a descriptive Phenomenology Approach.

Result : The number of participants in this study may be people. data analysis was performed using the Colaizy analysis technique. the results that can be described in three them, among others, are positive things from the application of the prerequisite method, as facilitator in improving field skills, while in the guidance process.

Conclusion : There are positive things obtained in the application of the preceptorship learning method and the function of clinical and campus preceptors in supervising students, in the challenges in guidance there is a sense of worry from professional students due to adjustments to the new learning environment, differences in perception between campus and clinic preceptors, differences in work schedules, and the existence of other responsibilities by the preceptor.

Key Word : Preceptorship, Preceptor, Student

PENDAHULUAN

Salah satu faktor yang mempengaruhi kompetensi mahasiswa dalam menjalankan praktik lapangan adalah persepsi atau pandangan mahasiswa mengenai pembimbing klinik. Kualitas pembimbing klinik memegang peranan yang sangat penting untuk menciptakan sistem Pendidikan keperawatan yang berkualitas (Dermawan, 2012).

Proses belajar mengajar dalam keperawatan dapat dicapai melalui beberapa metode pembelajaran, salah satu metode pembelajaran yang digunakan adalah metode pembelajaran klinik. Pembelajaran klinik merupakan suatu metode pembelajaran yang mana mahasiswa dilibatkan langsung untuk berinteraksi langsung dengan klien atau pasien, metode ini merupakan suatu bentuk tolak ukur pembelajaran Pendidikan klinik keperawatan (Zuhri & Dwiantoro, 2017).

Model Pembelajaran klinik yang biasanya digunakan untuk mahasiswa tahap profesi ataupun perawat baru yaitu menggunakan model pembelajaran preceptorship. Preceptorship adalah model pembelajaran yang mengedepankan dukungan emosional dan motivasi, Dimana perawat yang berpengalaman sebagai model perannya (Zamanzadeh, Shohani, & Palmeh, 2015). Komponen ini sangat penting karena memberi pengalaman yang baru dan nyata bagi mahasiswa untuk

mengaplikasikan ilmu yang pernah mereka dapat dibangku kuliah.

Bedasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Maria Yunita I (dalam jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia, Vol. 3 No. 2, September 2019) di UPN Veteran Jakarta tentang pengalaman dukungan Preceptor pada perawat baru didapatkan hasil bahwa masih adanya preceptor yang merasa tidak menjalankan tanggung jawabnya. hal ini karena kesibukan perawat selain bertugas sebagai preceptor, perawat tersebut juga bertanggung jawab terhadap perawatan pasien sehingga hal ini juga menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan program ini

Preceptorship sendiri adalah suatu metode pengajaran dan pembelajaran mahasiswa dengan menggunakan perawat sebagai model perannya (Mahen & Clark 1996 dalam Nursalam 2017).

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan atau menjelaskan sejauh mana pandangan mahasiswa tahap profesi mengenai peran preceptor klinik dan menggali persepsi mahasiswa tahap profesi terkait pencapaian kompetensi perawat jika diterapkan metode pembelajaran preceptorship dan jika tidak diterapkan.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan analisis proses dari proses berpikir secara induktif.

Populasi pada penelitian ini adalah

mahasiswa regular keperawatan khusus Angkatan ke X pada program studi ilmu keperawatan falkultas kedokteran yang sedang mengikuti Pendidikan profesi sesuai dengan kriteria inklusi dan eklusi.

Jumlah patisipan pada penelitian kualitaitif sesuai antara 5 sampai 10 orang. sampel dalam penelitian ini dilakukan secara purposive sampling dengan jumlah 6 sampel.

Tehnik Analisa data Kualitatif merupakan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkip-transkip wawancaa dan bahan-bahan lain agar peneliti dapat menyajikan temuannya. Setelah selesai mengumpulkan data, peneliti membuat transkip data-data penelitian secara verbatim yaitu dengan cara mendengarkan semua hasil rekaman wawancara, lalu menuangkannya kedalam tulisan-tulisan. Peneliti menggunakan Teknik Analisa Colaizy yang merupakan salah satu model anaisa data kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KARAKTERISTIK PARTISIPAN

Tabel 4.1 Karakteristik Partisipan.

Kode	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan
P1	Perempuan	23	Profesi Ners
P2	Perempuan	23	Profesi Ners
P3	Perempuan	23	Profesi Ners
P4	Perempuan	23	Profesi Ners
P5	Perempuan	23	Profesi Ners
P6	Perempuan	23	Profesi Ners

.

Tabel 4.1 Analisis distribusi Karakteristik Partisipan menunjukkan 6 orang menjadi partisipan dengan jenis kelamin Perempuan, Usia 23 Tahun dan Pendidikan yaitu Profesi Ners.

HASIL PENELITIAN

Setelah melakukan tematik analisis, penelitian ini mendapatkan tema sebanyak 3 dan masing-masing tema memiliki sub tema. Tema-tema tersebut antara lain :

- 1 Hal Positif dari penerapan metode preceptorship
- 2 Keberfungsian preceptor dalam meningkatkan kemampuan lapangan
- 3 Tantangan dalam proses bimbingan.

Berikut ini akan ditampilkan dalam table tema dan subtema.

Tabel 4.2 Hasil Penelitian

TEMA	SUB TEMA
Hal positif dari penerapan metode preceptorship	1. Praktek lapangan lebih terarah
	2. Penerapan Ilmu semasa akademik
Keberfungsian Preceptor dalam meningkatkan kemampuan lapangan.	1. Memberi contoh praktek langsung
	2. Dukungan dan Motivasi
Tantangan dalam proses bimbingan.	1. Perbedaan Persepsi dalam penerapan teori dan skill
	2. Beban kerja dan perbedaan jam dinas

.

Tema 1. Hal Positif dari penerapan metode preceptorship

Tema ini mendeskripsikan hal-hal positif dari proses bimbingan dengan penerapan metode preceptorship. Tema ini dibagi menjadi dua subtema yaitu praktek lapangan lebih terarah dan penerapan ilmu selama akademik.

a). Praktik Lapangan Lebih Terarah

Hampir semua partisipan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa, dengan adanya bimbingan preceptorship maka praktek lapangan mahasiswa lebih teratur dan terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. seperti yang diungkapkan oleh partisipan 1 dan partisipan 3.

“kalau menurut saya pokoknya untuk penerapan dari metode ini sangat positif sekali dan sebagai mahasiswa regular tong benar-benar rasa sekali” (P1)

“untuk penerapan metode ini sangat baik sekali karena dengan adanya preceptor kita sebagai mahasiswa lebih terarah apa yang kita mau kerjakan atau lakukan baik sebelum turun ke rumah sakit maupun setelah turun ke rumah sakit” (P3).

b). Penerapan ilmu semasa akademik

Pada subtema ini partisipan menjelaskan bahwa, dengan adanya penerapan metode preceptorship mereka sangat terbantu khususnya bagi mahasiswa regular dalam penerapan ilmu yang telah mereka selama di bangku kuliah ke lahan

praktek. seperti yang diungkapkan oleh partisipan 2 dan partisipan 5.

“kalau menurut kaka pribadi sangat bagus sekali untuk penerapan metode ini, apabila untuk kita yang regular begini memang sebelum turun lapangan kita sudah diajarkan dikampus tapi kan itu praktiknya kaya seminggu belajar tentang pemasangan infus tapi prakteknya hanya satu hari dan itu juga ke teman-teman, tapi pas turun ke rumah sakit tu pembimbingan benar-benar mengajarkan dan perhatian sekali dan bahkan ada beberapa pembimbing juga yang langsung kasih arahan apa saja yang harus kaka kita buat jadi memang benar-benar dituntun sekali” (P2).

“kalau menurut saya penggunaan metode ini tu sudah tepat karena akan mengingat mahasiswa profesi ini itu kan mahasiswa yang kalau yang regular y aitu kan mahasiswa yang menjalani Pendidikan S1 keperawatan selama 4 tahun kemudian dimasa profesi itu berarti saat dimana kita harus menerapkan keilmuan kita dapat selama 4 tahun itu nah, tapi kan untuk menerapkan itu kita butuh orang yang benar-benar memahami kondisi lahan nah perawat senior atau preceptor ini menurut say aitu sudah sangat pas untuk membimbing mahasiswa profesi karena perawat yang dipilih ini perawat yang sudah sering berinteraksi dengan pasien, kemudian mengerti dengan kondisi lahan

dan mereka juga lebih memahami tentang e, pelaksanaan keilmuan keperawatan kepada pasien”(P5).

Tema 2. Keberfungsian Preceptor dalam meningkatkan kemampuan lapangan

Tema kedua mendeskripsikan tentang fasilitator dalam meningkatkan kemampuan skill lapangan. Tema ini terdiri dari dua subtema yaitu memberi contoh praktiklangsungan dukungan serta motivasi. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa partisipan merasakan dengan jelas bagaimana dukungan yang diberikan oleh pembimbing selama partisipan berada di rumah sakit baik dari segi teori maupun skill.

a). Memberian contoh praktik langsung

Hampir semua partisipan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa, pembimbing tidak hanya menyampaikan teori tetapi juga memberikan contoh kepada partisipan terkait Langkah-langkah yang harus mereka kerjakan untuk suatu Tindakan. seperti yang diungkapkan oleh partisipan 1, partisipan 2, dan partisipan 4. “awal masuk rumah sakit untuk profesi itu tidak percaya diri, trus selalu piker bisa k tidak untuk lakukan Tindakan ke pasien, apalagi kit aini regular terkadang pasien juga tidak mau kita yang lakukan Tindakan, tapi bersyukur karena pembimbing tetap arahkan kita trus Kembali ingatkan kita untuk Langkah-langkah pendekatan ke

pasien seperti apa pokoknya kk rasa beryukur karena biar begitu pembimbing tetap kasih arahan kita”(P1).

“Tidak hanya mengerjakan preceptor juga kasih contoh ke kita, terus kasih semangat kaya pokoknya dikasih kepercayaan penuh sekali ke kita untuk bisa mencoba langsung supaya kita punya keterampilan juga berkembang”(P2).

“kita turun sebelum covid n ikan 8 minggu di rumah sakit dok 2 ada beberapa ruangan tu yang kita dapat ilmu baru dari mereka dapat skil-skil baru yang kita pas praktek nya tu kaya kan apalagi kaya praktek pasang kateter sebelumnya kan kita Cuma praktek di pantom to tapi pas di rumah sakit kan kita bisa pasang langsung di pasien bisa buka trus suntik langsung ke pasien pokoknya sensasi suntik langsung ke pasien sama ke teman sendiri tu bedalah jadi macam kaya bagaimana e kaya sa bisa ka tidak e, kalau ke teman kan ah sudah coba saja dulu bisa tidanya urusan belakang tapi kalau ke pasienkan ada takut-takutnya jadi gitu sih, trus kalau dibimbing sama preceptor sa senang karena mereka ajarin yang kita tidak dapat dikampus begitu”(P4)

b). Dukungan dan motivasi

Semua partisipan dalam penelitian ini menyatakan bahwa, tidak hanya teori dan praktek diberikan oleh preceptor tapi juga preceptor memberi dukungan dan motivasi kepada partisipan. seperti yang diungkapkan oleh partisipan 2 dan

partisipan 6.

“terus kita juga dikasih motivasi dorongan juga kaya ayo di coba ade pasti bisa walaupun salah Tindakan begitu di depan pasien preceptor tidak langsung tegur didepan pasien justru dikasih arahan lagi untuk ayo coba perbaiki lagi tidak usah takut, apalagi kalau buat tindakannya benar tu preceptor tambah kasih semangat lagi, jadi memang kaka rasa sekali dukungan dari preceptor”(P2)

“ada senang ada sedih juga tapi dukungan yang diberikan juga sangat banyak sekali dan itu dari berbagai hal, seperti memberi motivasi agar tetap semangat dan harus lebih giat lagi belajarnya”(P6).

Tema 3. Tantangan yang dihadapi dalam proses bimbingan

Tema ini mendeskripsikan kendala dalam proses bimbingan. tema ini dibagi menjadi dua subtema yaitu perbedaan persepsi dalam penerapan teori dan skill dan beban kerja dan perbedaan jam dinas. Partisipan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa selama proses bimbingan ada kendala-kendala yang biasa mereka temui.

a). Perbedaan persepsi dalam penerapan teori dan skill

Partisipan menyatakan bahwa sering terjadi perbedaan pendapat antara preceptor kaampus dengan preceptorklinik antara teori dan bagaimana penerapan teori tersebut di lapangan. Seperti yang diungkapkan oleh partisipan 1, partisipan 3, dan partisipan 5.

“Cuma kadang-kadang suka berbeda pendapat antara dosen dengan preceptor klinik kaya laporan yang kita tulis sudah dengan keadaan lapangan, tapi kalau tra sesuai teori yang ada yh kadang ditanya trus nanti kalau kita balik tanya di klinik beda lagi”(P1)

“kadang antara teori dari kampus dengan yang ada dilapangan kadang ada perbedaan jadi ita mau menyesuaikan kadang susah jadi harus pahami dulu baik-baik baru kaka kita kerjakan, tapia da juga buku panduan dari kampus jadi patokannya kita juga dari situ”(P3)

“jadi memang perannya mereka tu tetap satu yaitu mereka mau kita tu jadi perawat yang menguasai keilmuan keperawatan dengan skill nah cuman adakalanya pembimbing klinik ataupun perawat senior memang terlatih Cuman mereka kadang kurang upgrade untuk keilmuan yang baru sedangkan dosen dari kampus kan trus upgrade keilmuannya mereka cuman skillnya mereka kan sudah tumpul jadi mereka banyak menempa kita ke bagian akademik nya sedangkan dari pembimbing klinik dan perawat senior lebih menempa kita ke skillnya kita mungkin begitu kadang beda persepsi antara skill dari pembimbing dilapangan dengan teori dari pembimbing kampus jadi begitu”(P5)

b). Beban kerja dan perbedaan jam dinas

Pada sub tema ini partisipan menyatakan bahwa adanya beban kerja

darai pembimbing membuat pembimbing tidak menjalankan tugas bimbingannya dengan efektif. Seperti yang diungkapkan oleh partisipan 3, partisipan 4 dan partisipan 6.

“tapi kalau kita pas jadwal dinasnya kaya malam begtu biasanya kita dengar arahan dari perawat ruangan yang ada, baru biasa juga preceptor klinik tidak membimbing secara penuh karena tugasnya mereka juga sebagai perawat senior di rumah sakit ada juga jadi kalau sudah begitu kita diarahkan sama perawat ruangan saja”(P3)

“Cuma mungkin jadikan beberapa pembimbing klinik kan rata-rata kepala ruangan nah kepala ruangan kan tugasnya banyak toh dek jadi bimbingannya kaya kurang pas begitu karena dorang itu sibuk sekali, apalagi hari senin begitu mereka kalau ada pertemuan begitu pokoknya sibuk sekali”(P4)

“kalau untuk bimbingan dari pembimbing akademik maupun klinik sudah kerja sesuai dengan tugasnya mereka, jadi pembimbing akademik ya kasih teori-teori Cuma kadang mereka tidak bisa hadir langsung ke RS untuk lihat kita karena kesibukannya, sehingga bimbingan yang kami dapat tidak maksimal. sedangkan pembimbing klinik ya lebih prakteknya, tapi kadang-kadang juga karena kesibukannya kaya ada rapat atau pekerjaan lain yang harus diselesaikan di rumah sakit kita lebih

banyak punya waktu dengan perawat yang hari itu berdinas Bersama-sama dengan kita jadi kita belajarnya lewat mereka saja”(P6)

Tema

1. Hal Positif dari penerapan metode Preceptorship

Berdasarkan hasil peneliti diperoleh data bahwa semua partisipan memberi pandangan positif terkait penerapan metode belajar preceptorship. tema ini terdiri dari dua subtema yaitu : praktek lapangan lebih terarah dan penerapan ilmu semasa akademik. menurut Tursina, Safaria, dan Mujidin (2016) mengartikan bahwa preceptorship suatu masa transisi dimana mahasiswa mulai mengembangkan teori yang diterima dibangku kuliah dengan mempraktekannya secara optimal dan percaya diri. metode preceptorship digunakan sebagai alat sosialisasi dan orientasi, menurut Abdullah, et al. (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa transisi pengetahuan dengan preceptorship akan lebih membantu terjadinya transisi pengetahuan disbanding metode konvensional. Bimbingan preceptorship mampu meningkatkan keterampilan, kemampuan adaptasi bagi peserta didik terhadap situasi klinis (Squillaci, 2015). Adanya metode ini membuat mahasiswa profesi mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya serta pencapaian tujuan pembelajaran di

klinik lebih terarah. Preceptorship dimaksudkan untuk mengurangi ketidaktahuan pembelajaran mahasiswa profesi dan memberi penguatan kepada siswa. Ketika pembelajaran dalam praktek klinik, penerapan metode ini juga dapat meningkatkan ketrampilan mahasiswa profesi.

2. Keberfungsian Preceptor dalam Meningkatkan kemampuan Lapangan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa preceptor memiliki peranan penting dalam pencapaian kompetensi mahasiswa profesi. kompetensi dapat didefinisikan sebagai keadaan memiliki pengetahuan, penilaian, keterampilan, energi, pengalaman dan motivasi yang diperlukan untuk merespon secara memadai untuk tuntutan tanggung jawab profesional seseorang (Hale, et al. 2012). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewati (2016), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kinerja pembimbing klinik dengan pencapaian kompetensi klinik. Pembimbing klinik dapat menciptakan pengalaman belajar yang positif bagi mahasiswa dan memberikan umpan balik yang terus berlanjut agar mahasiswa dapat mencapai kompetensinya. Hasil penelitian Hanson dan Stenvig's (2008, dalam Abdul, 2018), menemukan bahwa kompetensi preceptor seperti kemampuan untuk menjelaskan

sesuatu yang baik, menunjukkan prosedur klinis secara kompeten, dan memberi dukungan kepada preceptor untuk meningkatkan pengalaman Pendidikan klinik keperawatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan preceptor melalui pendampingan perawat senior dalam hubungan tim sangat membantu preceptee yaitu mahasiswa profesi dalam mengembangkan keterampilan klinis. preceptor berperan penting dalam bimbingan di kampus dan klinik yakni untuk membimbing dan mendidik preceptee untuk menjadi perawat yang professional.

3. Tantangan yang dihadapi dalam Proses Bimbingan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa hal yang menghambat penerapan metode preceptorship selama proses belajar berlangsung. hambatan tersebut diantaranya rasa cemas dan khawatir yang dirasakan oleh mahasiswa profesi dalam penyesuaian diri untuk lingkungan belajar yang baru dan diperhadapkan dengan pasien secara langsung. Hal lain yang menjadi penghambat yaitu adanya jadwal dinas yang tidak sesuai antara preceptor dan preceptee, terdapat tugas lain yang harus dikerjakan atau pun diselesaikan oleh preceptor. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maria Yunita (dalam Widya Gantari Indonesia Vol.3 No.2, September

2019) di UPN Veteran Jakarta tentang pengalaman dukungan preceptor pada perawat baru atau pun mahasiswa keperawatan didapatkan hasil bahwa masih adanya preceptor yang merasa tidak menjalankan tanggung jawabnya. Hal ini karena kesibukan perawat selain bertugas sebagai preceptor, perawat tersebut juga bertanggung jawab terhadap perawatan pasien. menurut Tursina, et al. (2016) salah satu kendala lain yang menghalangi antara mahasiswa dan pembimbing saat praktik yaitu, jaranganya pertemuan antara pembimbing dan mahasiswa. Intensitas pertemuan dengan mahasiswa kurang karena perbedaan jadwal dinas, dan adanya tugas lain seperti rapat, pelatihan dan sebagainya. Hal ini membuat mahasiswa kesulitan dalam mencapai beberapa kompetensi yang seharusnya sudah didapatkan di pertengahan praktik. Kurangnya role model dari pembimbing klinik, bervariasinya cara penyampaian teori maupun praktik dari pembimbing, perbedaan pemahaman akan kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran klinik (AIPNI, 2014). Sejumlah Kendala tersebut dapat mengakibatkan tidak tercapainya kompetensi klinik dari mahasiswa.

KESIMPULAN

Bedasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Persepsi mahasiswa terkait peranan

preceptor klinik terdiri atas 3 komponen diantaranya, hal positif dari penerapan metode preceptorship, keberfungsian preceptor dalam meningkatkan kemampuan lapangan, tantangan dalam proses bimbingan.

2. hal positif dari penerapan metode belajar preceptorship pada penelitian ini yaitu ke lima partisipan menyatakan bahwa penerapan metode ini sangat baik dan positif, karena mahasiswa reguler sangat terbantu dalam penerapan teori-teori yang telah diterima sebelumnya di bangku kuliah.

3. keberfungsian preceptor klinik dan preceptor kampus berperan sesuai dengan tugas dan tanggung jawab. Dimana preceptor klinik berperan dalam memberikan bimbingan kepada mahasiswa Ketika melaksanakan praktek dan preceptor kampus berperan dalam pemberian-pemberian teori. Tidak hanya itu preceptor juga senantiasa memberi dukungan dan motivasi kepada mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Agustini, N M. (2016). Hubungan Peran Pembimbing Klinik Dengan Kepuasan Mahasiswa Dalam Praktik Lapangan Klinik Keperawatan di IRNA C RSUP Sanglah Denpasar Tahun 2015. Diploma Thesis, Universitas Udayana.

- AIPNI. (2014). Materi Pelatihan Preceptorship. Yogyakarta: Stikes Alma Ata.
- Apriana Rista, Adyani Sang Ayu Made. 2019. Gambaran Presepsi Mahasiswa Keperawatan tentang Kinerja Preceptor Klinik. Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia. Vol.3 No.2.
- Baker, E.R., Pitman, O. (2010). Becoming a Super Preceptor : a Practical Guide to Preceptorship in Today's Clinical Climate. Journal of The American Academy of Nurse Practitioners. Volume 22, pages 144-149.
- Bimo, Walgito, (2010) Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta. Penerbit Andi.
- Dermawan, Deden. (2012). Mentorship dan Preceptorship dalam Keperawatan. AKPER POLTEKKES Bhakti Mulia Suharjo. Diambil dari ejournal.stikespku.id/index.php/profesi/article/download/9/7 pada 15 Setember 2020.
- Emizr. (2012). Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Fikri, N.A. (2003). Peran Preceptor Dalam Pelaksanaan Program Preceptorship di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang Mini These, Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Gunawam Imam, (2017) Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktika. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, Sri Musriniawati. (2012). Hubungan Antara Persepsi Mahasiswa Terhadap Lingkungan Belajar Klinik Dengan Pencapaian Kompetensi Praktik Klinik Keperawatan di Akademi Keperawatan Luwuk. Universitas Gadjah Mada.
- Happel (2009). "A Model Of Preceptorship in Nursing: Reflecting The Complex Functions Of The Role." Nursing Education Perspective. 30(6); 373.
- Herdiansyah.H. (2015). Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi. Jakarta: Salemba Humanika.
- Indriarini, Maria Yunida. (2010). Pengalaman Dukungan Preceptor Pada Perawat Baru Selama Proses Magang di RS Santo Borromeus Bandung. Stikes Santo Borromeus.
- Kelana, K.D. (2011). Metodologi Penelitian Keperawat. Jakarta: Trans Info Media.
- Kurniawati Tri, dkk. 2016. Persepsi Mahasiswa Terhadap Peran Dosen Pembimbing Akademik Program Studi Bahasa Inggris IKIP PGRI Pontianak. Jurnal Edukasi.
- Marcella, C.F. (2013). Studi Deskriptif Pengetahuan Pembimbing Klinik Tentang Kompetensi Preceptor Dalam Pelaksanaan Preceptorship di

- Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang. Mini Theses, Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Martono, H. (2009). Pengaruh Kompetensi Dan Motivasi Pembimbing Klinik Terhadap Kinerja Pembimbing Praktik Klinik di RSUD Kabupaten Sragen. Universitas Sebelas Maret.
- Morton-Cooper A, Palmer A. (2000) Mentoring, Preceptorship and Clinical Supervision (second edition). Blackwell Science: Oxford.
- Moyer, & Wittmann-Price. (2008). Making a Difference : The Value of Preceptorship Programs in Nursing Education. The Journal Of Continuing Education In Nursing.
- Mukhtar. 2013. Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif. Jakarta: GP Press Group.
- Notoatmojo (2007) Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Notoatmojo, Soekidjo (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Oerman, & Heinrich. (2003). The Utilization and role of the preceptor in undergraduate nursing program. Teaching and Learning in Nursing. 105-107.
- Parulian Hutapea, M. (2008). Kompetensi Plus. Jakarta: Gramedia.
- Reily and Obermann (2000). Pengajaran Klinis dalam Pendidikan Keperawatan. Jakarta, EGC.
- Schneider et, al. (2016) Nursing and Midwifery Research: Methods and appraisal for evidencebased practice.
- Srihartati, Agus, Suryandaru, Yuli. (2013) Hubungan Antara Motivasi Mahasiswa dan Peran Pembimbing Klinik dengan Prestasi Praktik Klinik Keperawatan Mahasiswa DIII Keperawatan di RSUD Kabupaten Batang, Stikes Muhammadiyah Pekajangan.
- Streubert, H.J. & Carpenter, R.R (2003). Qualitative Research in Nursing: Advancing the humanistic Imperative (3rd ed). Philadelphia, PA : Lippincott.
- Sugiyono, (2011). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Sunarmi. (2010). Hubungan Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Klinik dan Pengetahuan Tentang Dokumentasi Perawat dengan Kinerja Mahasiswa dalam Pendokumentasikan Asuhan Keperawatan di Prodi Keperawatan Magelang. Universitas Sebelas Maret.

- Suryani, dkk. (2017). Persepsi Mahasiswa Mengenai Lingkungan Belajar Klinik dan Motivasi Belajar pada Suatu Program Studi Ners. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*. Vol.6 No.3.
- Tohah Miftah, (2012) *Perilaku Organisasi dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Pesada.
- Tursina, Ami. (2016). Pengaruh Bimbingan Preceptorship Model Kognitif Sosial Terhadap Peningkatan Kompetensi Klinik Pada Mahasiswa. Diakses dari <http://id.portalgaruda.org/?ref=broker&mod=viewarticle&article=452134> pada 15 September 2020.
- Yuliani Catu Feri. (2019). Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Klinik Preceptorship Profesi Ners STIKES Duta Gama Klaten. *Jurnal Ilmu Kesehatan STIKES Duta Gama Klaten*. Vol.11.
- Zuhri Nur. Dwianto. (2014). Pengaruh Pelatihan Preceptorship Terhadap Perawat Baru. *Seminar Nasional dan Call For Paper*. 212-224.